

HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *INQUIRY LEARNING*

Maryamah, Erlina Rupaiah, dan Yon Rizal
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

Abstract: This research was motivated to know the difference of learning results of economy subject, as well as to know the comparison of the use of learning model of Problem Based Learning (PBL) and Inquiry. The method used in this research was experiments with comparative approach. The population in this research were all students of class X, amounting to 159 students with the sample was amounted to 77 students, by cluster random sampling. Data collection technique was using interview, documentation, and test. Hypothesis testing was using t-test of two independent samples and the n-gain effectiveness. Based on analysis of the data, it obtained the result that there is a difference in learning results of economy subject of the is taught using learning model of Problem Based Learning (PBL) and Inquiry.

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ekonomi, serta untuk mengetahui perbandingan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, berjumlah 159 siswa dengan sampel 77 siswa, yang ditentukan dengan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan tes. Pengujian hipotesis menggunakan t-test dua sampel independen dan n-gain efektivitas. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa ada perbedaan hasil belajar ekonomi yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Learning*.

Kata Kunci: Hasil Belajar Ekonomi, *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003).

Pendidikan membentuk dasar dari setiap masyarakat. Hal ini berkaitan dalam pertumbuhan ekonomi, sosial, politik dan perkembangan masyarakat pada umumnya. Pendidikan menanamkan pengetahuan, dimana membuat penemu dan menerapkannya untuk kemajuan masyarakat menjadi mungkin. Untuk mewujudkan pendidikan terencana, terarah dan berkesinambungan perlu adanya peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah pemerintah, orang tua siswa, guru, dan lain-lain.

Mutu pendidikan harus ditingkatkan dengan cara memperbaiki pembelajaran agar siswa menjadi lebih aktif dan mencapai hasil belajar yang baik, yang kemudian bekal ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya.

Pendidikan berfungsi memanusiakan manusia, bersifat normatif dan harus dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan hendaknya upaya yang betul-betul disadari, jelas landasannya, tepat arah dan tujuannya, efektif, dan efisien pelaksanaannya.

Seiring dengan pendapat di atas Hamalik (2013: 3) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami transisi kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi kurikulum 2013, hal tersebut sejalan dengan Mulyasa (2013: 65) pengembangan kurikulum difokuskan kepada pembentukan kompetensi dan karakter para peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya kontekstual. Pendidikan memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh “Kesempatan”, “Harapan”, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan juga dapat menjadi kekuatan untuk melakukan

perubahan agar sebuah kondisi menjadi lebih baik.

Sekolah menengah atas merupakan jenjang sekolah lanjutan yang dalam kegiatan belajar mengajarnya siswa sudah dikelompokkan ke dalam jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ekonomi termasuk ke dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersama dengan mata pelajaran sejarah, geografi, dan sosiologi. Mata pelajaran ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia. Ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan kegiatan yang secara umum terdiri dari kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

Menurut Paul A. Samuelson (Sukwiaty, dkk, 2009: 120) mengemukakan bahwa:

Ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Pola pembelajaran yang selama ini diterapkan di MA Negeri 1 Lampung Tengah masih terpusat pada guru (*teacher center*), guru bersikap aktif

dan siswanya bersikap pasif sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan belum terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa juga kurang mempunyai minat untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini mengakibatkan hasil belajar sebagian besar atau 75,5% siswa masih rendah, dikarenakan dalam proses pembelajaran di kelas hanya didominasi oleh sekitar 24,5% siswa yang pandai, sementara siswa yang kemampuannya rendah kurang berpartisipasi dalam mengerjakan tugas sehingga siswa kurang aktif saat belajar di kelas.

Hasil belajar sangat penting sebagai indikator keberhasilan baik bagi seorang guru maupun siswa. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai cerminan penilaian terhadap keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran siswa. Seorang guru dikatakan berhasil menjalankan program pembelajarannya apabila sebagian besar dari jumlah siswa telah mencapai tujuan instruksional baik tujuan konstruksional khusus maupun umum. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar merupakan informasi yang berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan belajar siswa dan mengetahui ketuntasan pencapaian hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan perkembangan zaman, dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang di dalamnya siswa dikondisikan

untuk bekerja sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain. Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2012: 202) bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan wawancara yang dilaksanakan di MA Negeri 1 Lampung Tengah, dapat diketahui dari keterangan guru mata pelajaran ekonomi bahwa metode belajar yang digunakan hanya metode ceramah dan diskusi. Metode pembelajaran langsung ini siswa hanya mampu menerima pelajaran dan informasi yang didapat dari guru. Tidak semua siswa mampu menangkap dan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga hasil belajar siswa tidak optimal dan memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dimana KKM yang ditetapkan di sekolah ini sebesar 70.

Ketuntasan hasil belajar ekonomi siswa masih tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang berlaku di MA Negeri 1 Lampung

Tengah sebesar 70 hanya 39 siswa dari 159 atau 24,5%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 120 siswa dari 159 atau 75,5%. Sehingga terdapat celah permasalahan yaitu masih rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat dikatakan baik jika siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 70. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah dan Zain (2010: 97), yang menyatakan bahwa siswa dinyatakan berhasil dalam belajarnya apabila siswa tersebut menguasai pelajaran minimal 65%.

Kurang optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah. Maka diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah. Menurut Baker (2005: 141), “mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan model mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar”. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut adalah model *problem based learning* dan *inquiry learning*.

Kurniasih dan Sani (2014: 75) mengemukakan pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Hal ini senada dengan pendapat Yamin (2013: 81) strategi pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan secara individu atau kelompok,

strategi ini pada intinya melatih keterampilan kognitifnya peserta didik terbiasa dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan, menarik kesimpulan, mencari informasi dan membuat artefak sebagai laporan mereka. Dengan pembelajaran *problem based learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik dapat belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.

Model pembelajaran *inquiry learning* merupakan model pembelajaran yang sebagian besar perencanaannya disusun oleh guru dan siswa diberikan bimbingan berupa pertanyaan pengarah agar dapat menuntunnya dalam menyelesaikan permasalahan. Membantu dalam menggunakan ingatan pada situasi proses belajar yang baru. Senada dengan pendapat Riyanto (2010: 73) mengemukakan model pembelajaran *inquiry learning* merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Dalam pengajaran ini siswa menjadi aktif, tujuan utama model *inquiry learning* adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Dengan model pembelajaran *inquiry* dapat mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, situasi proses belajar lebih merangsang, dapat

mengembangkan bakat atau kecakapan individu, memberi kebebasan untuk belajar sendiri, dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka mendorong penulis mengambil judul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Inquiry Learning* Pada Siswa Kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui model mana yang lebih efektif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikannya, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2013: 107).

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 57).

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori yang lain, untuk mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2013: 93). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar ekonomi siswa dengan perlakuan yang berbeda.

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi eksperimental design*). Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16).

Penelitian ini diambil dua kelompok kelas, kemudian dipilih satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan yang satunya lagi sebagai kelompok kontrol. Desain penelitian yang digunakan yaitu *non-equivalent control group design*. Pertama, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi *pretest*. Kedua didalam kelas eksperimen akan diterapkan model pembelajaran *problem based learning* dan pada kelas kontrol akan diterapkan model *inquiry learning*. Setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan

kelas kontrol selanjutnya diberikan *posttest* untuk mengukur hasil belajar ekonomi siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 4 kelas sebanyak 159 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas X IPS 1 yang berjumlah 38 siswa dan X IPS 4 dengan jumlah 39 siswa. Kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas X IPS 1 sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas X IPS 4 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi, dan tes. Uji persyaratan instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya beda. uji persyaratan analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Teknik analisis data dengan t-test dua sampel independen dan efektivitas *n-Gain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis Pertama

Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa antara kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* dengan kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*. Hal ini terlihat pada rata-rata hasil posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol yang dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama. Ternyata H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan menguji analisis *t tes dua sampel independen* diperoleh t_{hitung} 6,901 dan t_{tabel} 2,045. Dengan kriteria pengujian hipotesis H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*.

Kelas eksperimen dan kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *problem based*

learning dan kelas kontrol menggunakan model *inquiry learning*. Pembelajaran dengan menggunakan kedua model ini merupakan model pembelajaran berbasis masalah dan diajarkan secara berkelompok yang menuntut keaktifan siswa namun dalam prosesnya model *problem based learning* juga menuntut siswa untuk belajar mandiri dan membangun pengetahuannya sendiri dengan demikian siswa akan lebih memahami materi pelajaran. Model pembelajaran *problem based learning* lebih menekankan pembelajaran berdasarkan masalah membuat siswa berpikir kritis dalam menganalisa sebuah masalah. Masalah-masalah yang digunakan berkaitan dengan kehidupan nyata dan berhubungan dengan pelajaran yang dipelajari. Sehingga siswa bisa dengan mudah memahami materi pelajaran karena menggunakan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar konsep seperti pembelajaran lainnya.

Hal ini didukung oleh pendapat Yamin (2013: 81) Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan secara individu atau kelompok, strategi ini pada intinya melatih keterampilan kognitifnya peserta didik terbiasa dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan, menarik kesimpulan, mencari informasi dan membuat artefak sebagai laporan mereka.

Menurut Rusman (2012: 232) Pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik adalah sebagai berikut :

- a. Permasalahan menjadi *strating point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak berstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar sebuah permasalahan.
- e. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar dan,
- j. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Metode penemuan (*inquiry*) menurut Riyanto (2010: 138) *inquiry learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam pembelajaran ini anak diberi peluang mencari, memecahkan, hingga

menemukan cara-cara penyelesaiannya dan jawaban-jawabannya sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah (*problem solving approach*). Pendekatan ini mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya menurut Roestiyah dalam Riyanto (2010: 138) secara garis besar prosedurnya adalah:

- a. *Simulation*
Guru mulai bertanya dengan mengajukan permasalahan, atau menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
- b. *Problem statement*
Siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, kemudian memilihnya. Permasalahan yang dipilih biasanya yang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis, yakni pertanyaan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
- c. *Data collection*
Untuk menjawab benar tidaknya hipotesis itu, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
- d. *Data procesing*
Semua data dan informasi diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

- e. *Verification* (Pembuktian)
Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran data, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan dicek apakah terjawab atau tidak.
- f. *Generalization*
Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, siswa belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Hipotesis Kedua

Ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa perbedaan efektivitas rata-rata hasil belajar ekonomi yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*. Dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *inquiry learning*. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis kedua dengan menggunakan rumus *Gain* (peningkatan) diperoleh hasil keefektifan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* sebesar 0,811 dan *inquiry learning* sebesar 0,708 dengan demikian hipotesis diterima.

Oleh karena itu ada perbedaan efektivitas penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dan *inquiry learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Arief Puja Kesuma (2015) yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Terbimbing* Dan Berbasis Masalah Ditinjau Dari Gaya belajar Siswa” yang menghasilkan kesimpulan yaitu hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model belajar berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran *inquiry terbimbing*. Karena model pembelajaran *problem based learning* menekankan pada proses pembelajaran masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran, sedangkan model pembelajaran *inquiry learning* lebih kepada kesimpulan yang diperolehnya. Adapun tahapan-tahapan model pembelajaran *problem based learning* menurut Arends dalam Kesuma (2015: 35) menyatakan bahwa: “pelaksanaan model pembelajaran berdasarkan masalah meliputi enam tahapan yaitu:

1. Pemberian masalah.
Pada tahap guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
2. Menuliskan apa yang diketahui.
Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3. Menuliskan inti permasalahan.
Pada tahap ini siswa menuliskan

pernyataan tentang inti permasalahan yang dipertanyakan dan harus muncul dan di siswa.

4. Menuliskan cara pemecahan masalah.
Pada tahap ini siswa menuliskan beberapa cara untuk memecahkan masalah tersebut dan memutuskan mana yang terbaik.
5. Menuliskan tindakan kerja yang akan dilakukan.
Pada tahap ini siswa menuliskan dan mengerjakan tindakan kerja yang mereka lakukan untuk memecahkan masalah tersebut.
6. Menuliskan hasil kegiatan. Pada tahap ini siswa melaporkan hasil kegiatannya kepada kelas yang meliputi proses yang dilakukan dan hasilnya.

Pembelajaran *inquiry learning* menurut Gulo dalam Trianto (2013: 168-169) mempunyai tahapan untuk melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan
Kegiatan *inquiry* dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis.
2. Merumuskan Hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah

satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.

3. Mengumpulkan Data
Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matrik, atau grafik.
4. Analisis Data
Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran „benar“ atau „salah“. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data percobaan, siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses *inquiry* yang telah dilakukannya.
5. Membuat Kesimpulan
Langkah penutup dari pembelajaran *inquiry* adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan pada hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata penggunaan model *Problem*

Based Learning yang lebih tinggi yaitu 84,42 dibandingkan dengan nilai rata-rata *Inquiry Learning* sebesar 74,61. Berdasarkan uji t diperoleh Sig. 0,000 < 0,05 sehingga ada perbedaan nyata antara hasil belajar yang diberi pembelajaran model *Problem Based Learning* dengan model *Inquiry Learning*.

2. Ada perbedaan model pembelajaran yang lebih efektif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah. Hal ini dilihat dari hasil perhitungan manual dengan menggunakan rumus keefektifan $n\text{-Gain}$ diperoleh hasil model pembelajaran *Problem Based Learning* = 0,811 dan pada model pembelajaran *Inquiry Learning* = 0,708. Maka dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif digunakan untuk mata pelajaran ekonomi daripada model pembelajaran *Inquiry Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

Kesuma, Arief Puja . 2015. *Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing dan Berbasis Masalah ditinjau dari Gaya Belajar Siswa*. (Tesis) Unila Bandar Lampung.

Baker, Eva. 2005. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Asswan Zain. 2010. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

E.Mulyasa. 2013. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukwiaty. 2009. *Ekonomi SMA Kelas X*. Jakarta: Yudistira.

Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yamin, Martini. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.